



## Peran Filsafat Sebagai Mobilisasi Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia

**Edriagus Saputra**

Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
[saputraedriagus@gmail.com](mailto:saputraedriagus@gmail.com)

**Duski Samad**

Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
[duskisamad@uinib.ac.id](mailto:duskisamad@uinib.ac.id)

**Zaim Rais**

Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
[zaimrais@uinib.ac.id](mailto:zaimrais@uinib.ac.id)

**Firda Khairati Amris**

Institut Agama Islam Sumbar  
[firdakhairati@iaisumbar.ac.id](mailto:firdakhairati@iaisumbar.ac.id)

**Andrianto**

Institut Agama Islam Sumbar  
[andrianto@iaisumbar.ac.id](mailto:andrianto@iaisumbar.ac.id)

**Arwansyah**

Universiti Tun Hussein Onn Malaysia, Johor, Malaysia  
[arwansyah@uthm.edu.my](mailto:arwansyah@uthm.edu.my)

---

### Abstract

Religious moderation is a program initiated by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The main purpose of this program is socialized, so that the mindset of the community in understanding religion and or interactions between citizens with different religions, ideologies, traditions and practices can respect each other. This research uses a qualitative method with a library research model. The main source in this research is the results of research related to religious moderation in Indonesia by studying it from a philosophical point of view. The findings of this research can be concluded, philosophy plays an important role in the development of religious moderation in Indonesia, it can be seen from the concept of thinking deeply, giving birth to a moderate understanding and respectful attitude towards differences. Among the forms of philosophy that play a role in the development of religious moderation in Indonesia, namely 1) philosophy of religious philosophy that plays a role in religious moderation in Indonesia by providing construction so that humans think and behave moderately. 2) Islamic philosophy can help Indonesian people become wiser in assessing something, so that it can realize moderate behavior. 3) Perennial philosophy Perennial philosophy has a radical and inclusive point of view in finding common ground between religions. The main values of religious moderation, such as tolerance, inclusiveness, equality, and accommodating local culture, have a common vision with perennial philosophy.

**Keywords:** *The Philosophy; Development; Religious Moderation*

Moderasi beragama merupakan sebuah program yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Tujuan utama program ini disosialisasikan, agar pola pikir masyarakat dalam memahami agama dan atau interaksi antar warga negara yang berbeda dengan agama, ideologi, tradisi dan prakteknya dapat saling menghargai. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan model library research (kajian pustaka). Sumber utama dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian terkait dengan moderasi beragama di Indonesia dengan mengkajinya dari sudut pandang filsafat. Hasil temuan dari riset ini dapat disimpulkan, filsafat sangat berperan penting dalam perkembangan moderasi beragama di Indonesia, hal tersebut dapat terlihat dari konsep berpikir secara mendalam, sehingga melahirkan sebuah pemahaman yang moderat dan sikap yang saling menghargai terhadap perbedaan. Diantara bentuk filsafat yang berperan dalam perkembangan moderasi beragama di Indonesia, yaitu 1) filsafat Filsafat agama yang berperan dalam moderasi beragama di Indonesia dengan memberikan konstruksi agar manusia berpikir dan berperilaku moderat. 2) filsafat Islam dapat membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih bijak dalam menilai sesuatu, sehingga dapat mewujudkan perilaku moderat. 3) filsafat perennial Filsafat perennial memiliki sudut pandang yang radikal dan inklusif dalam mencari titik temu antar agama. Nilai-nilai utama moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, kesetaraan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, memiliki kesamaan visi dengan filsafat perennial.

**Kata Kunci:** Filsafat; Perkembangan; Moderasi Beragama

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dan jumlah penduduk yang sangat banyak.(Susi, 2021) Selain itu, Negara NKRI ini juga memiliki pendudukan yang beragama,(Isnaeni dkk., 2024) baik dari suku, adat, budaya maupun agama,(Putra, 2023) akan tetapi perbedaan yang terdapat pada negeri ini disatukan dalam sebuah falsafah negara,(Nasikhin dkk., 2022) yaitu Bhineka Tunggal Ika yang bermakna walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Namun, kadang dalam implementasi ditengah Masyarakat, masih banyak ditemukan pertentangan antar perbedaan,(Muhlisin dkk., 2023) baik dari segi perbedaan budaya, tradisi maupun terkait dengan agama. (Jamaluddin Jamaluddin, 2022) Seyogyanya, sebagai penduduk satu Bangsa dan satu Negara, sikap toleransi antar perbedaan tersebut dapat dibendung dengan saling memahami satu sama lain, sehingga tidak memiliki perbedaan yang dapat berdampak pada pertikaian, permusuhan maupun bertindak anarkis.(Fahri & Zainuri, 2019)

Perbedaan yang terjadi ditengah Masyarakat yang berdampak pada Tindakan anarkis tersebut akibat cara berpikir, pemahaman dan pengetahuan Masyarakat yang masih sempit dalam memahami sesuatu objek, sehingga seseorang tergolong pada perbuatan radikal.(Putra, 2023) Oleh karena itu, dalam rangka menjaga keseimbangan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara antar masyarakat Indonesia, maka dimunculkan oleh Kementerian Agama sebuah konsep yang disebut dengan Moderasi Beragama.

Konsep Moderasi Beragama ini merupakan bentuk implementasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umatnya untuk hidup secara seimbang. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam Surat Al-Baqarah: 143, yaitu

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي

كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Pada ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa *ummatan wasathan* merupakan umat yang memiliki prinsip keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini memiliki 3 unsur dalam implementasi kehidupannya, yaitu keadilan, toleransi dan menyeimbangi kehidupan dunia dan akhirat. (M. Quraish Shihab, 2008)

Selain itu, sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka sebagai umat Nabi Muhammad Saw. harus meneladani bagaimana seorang Rasulullah berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, baik antar agama maupun beda agama. Banyak sekali hadis-hadis Nabi yang menjelaskan terkait dengan kehidupan Rasulullah yang berinteraksi langsung dengan masyarakat yang berbeda agama, seperti Rasulullah memberikan penghormatan kepada jenazah orang yahudi yang sedang lewat dibawa oleh para masyarakatnya, sebagaimana hadisnya sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى أَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ وَسَهْلَ بْنَ حُنَيْفٍ كَانَا بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرَّتْ بِهِمَا جَنَازَةٌ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا

مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فَقَالَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ إِنَّهُ يَهُودِيٌّ فَقَالَ

أَلَيْسَتْ نَفْسًا

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, Qais bin Sa'ad dan Sabal bin Humair sedang berada di Qadisiyah. Lalu sebujuh jenazah ditandu orang melewati keduanya. Keduanya pun berdiri untuk menghormati. 'Bukankah jenazah itu adalah (non-Muslim ahludz dzimmah) penghuni dunia?' tanya orang di sekitarnya. Keduanya menjawab, 'Satu keranda jenazah digotong orang melewati Rasulullah SAW. Beliau kemudian berdiri. Ketika diberitahu bahwa itu adalah jenazah Yahudi, Rasulullah SAW menjawab, 'Bukankah ia manusia juga?'" (HR Bukhari dan Muslim)

Perilaku Rasulullah merupakan suri tauladan bagi Umat Islam terkhususnya pada masyarakat Islam di Indonesia, sehingga tidak melakukan perbuatan anarkis maupun radikal baik dalam berpikir maupun bertindak. Oleh karena itu, tujuan utama dalam pelaksanaan program moderasi beragama, yaitu untuk mewujudkan kedamaian, keharmonisan dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan antar masyarakat di Indonesia. (Nasution, 2022) Dalam rangka

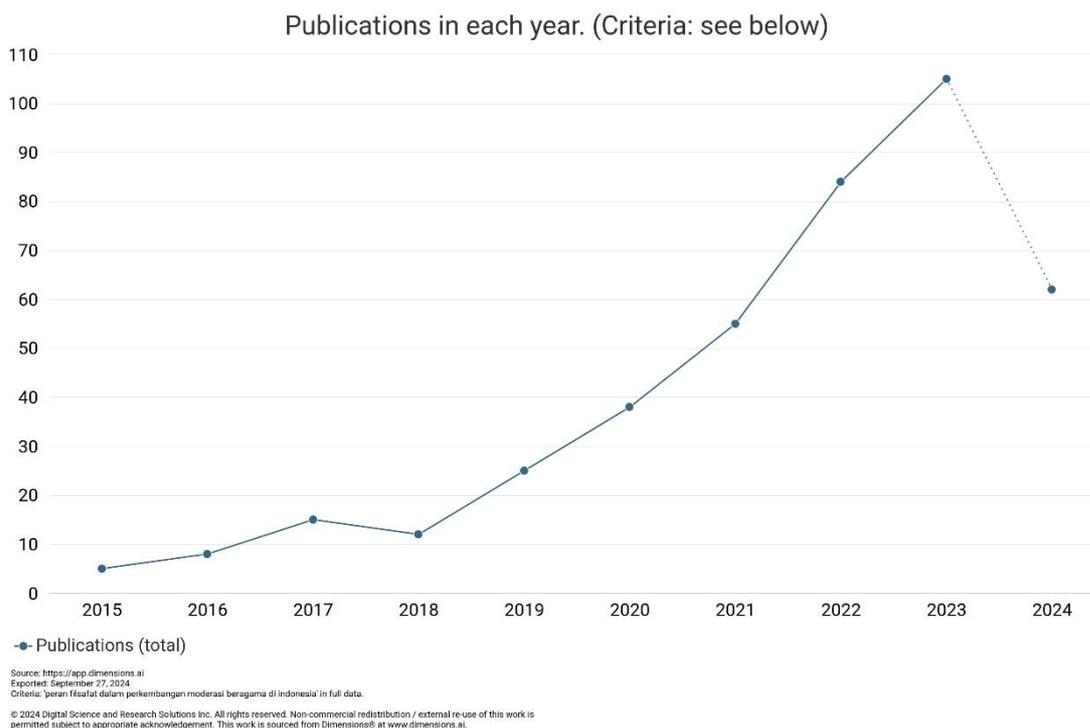
untuk menerapkan program ini, maka setiap Lembaga kenegaraan maupun kemasyarakatan memiliki peran penting dalam mensosialisasikannya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu memahami agama secara luas, mendalam dan komprehensif (*kaffah*). Untuk mendapatkan kesadaran akan sesuatu kebenaran secara logis, maka dibutuhkan disiplin keilmuan filsafat, sehingga dapat disinergikan dengan keyakinan dan Rohani.

## METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian *library research*. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan kajian terkait dengan filsafat dan pemikiran Islam yang membahas tentang konten perkembangan moderasi beragama di Indonesia. Sedang sumber sekunder dalam riset ini adalah buku, jurnal online dan pemikiran tokoh yang mengkaji terkait dengan moderasi beragama. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap tema yang dibahas, selanjutnya dilakukan analisis dan ditarik sebuah kesimpulan. Selanjutnya penulis memaparkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk narasi, sehingga memudahkan dalam memahami makna dari data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil Penelusuran Penulis terkait dengan pemetaan Publikasi artikel Ilmiah terkait dengan Moderasi Beragama di Indonesia dengan menggunakan website Dimension.



Gambar 1. Hasil Penelusuran Dimension berdasarkan tema Riset

Pada gambar di atas menampilkan grafik jumlah publikasi per tahun terkait "tema penelitian riset tentang moderasi beragama" dari tahun 2015 hingga 2024. Pada tahun 2015 hingga 2016, jumlah publikasi berada pada tingkat yang rendah, berkisar antara 10 hingga 20 publikasi per tahun. Mulai tahun 2017 hingga 2018, terjadi peningkatan jumlah publikasi yang signifikan, dari sekitar 20 menjadi lebih dari 30 publikasi. Peningkatan lebih lanjut terjadi pada tahun 2019, mencapai lebih dari 40 publikasi. Tren ini berlanjut hingga tahun 2020, di mana

jumlah publikasi terus meningkat mencapai hampir 70 publikasi. Puncak jumlah publikasi terjadi pada tahun 2023, dengan lebih dari 100 publikasi yang diterbitkan. Ini menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap tema moderasi beragama dalam konteks perkembangan filsafat di Indonesia.

Namun, untuk tahun 2024, proyeksi awal menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan, dengan jumlah publikasi yang diperkirakan berada di bawah 50. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan tren peningkatan perhatian akademis terhadap topik moderasi beragama di Indonesia, terutama setelah tahun 2019. Penurunan yang diperkirakan pada tahun 2024 bisa jadi disebabkan oleh faktor sementara atau perubahan fokus penelitian.

## 1. Defenisi Filsafat dan Moderasi Beragama

Filsafat adalah Upaya untuk mengharuskan pengetahuan dalam memahami dan berpikir secara kritis.(Nasution, 2022) Dari segi defenisi, filsafat berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. *Philo* berarti cinta, senang atau suka. Sedang *Sophia* bermakna pengetahuan, hikmah atau kebijaksanaan, keterampilan, pengalaman praktis dan intelegensi. Jadi, makna filsafat adalah cinta akan kebenaran, cinta kepada ilmu pengetahuan suka kepada hikmah dan kebijaksanaan, (Zulmuqim, 2013) berpikir secara mendalam melalui cinta dan kebijaksanaan. (Usan & Bustam, 2022) secara istilah, filsafat bermakna berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh (Zulmuqim, 2013). Immanuel Khan menjelaskan, bahwa filsafat merupakan ilmu dasar dan pangkal dari segala pengetahuan yang mencangkup problematika metafisika, dan menjawab soal yang terkait dengan kehidupan manusia (Ritaudin, 2017).

Berpikir adalah lambang/symbol bagi aktivitas filsafat, dengan berpikir manusia berusaha untuk meraih dan memahami tentang hidup dan kehidupan serta berbagai hal yang muncul dalam ruang lingkup pengalaman. Maka dapat disimpulkan, bahwa filsafat merupakan Upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pemahaman dan Gambaran suatu makna secara jelas dan benar tentang hakikat sesuatu dengan komprehensif. Sedangkan menurut Mohammad Noorsyam, bahwa filsafat mengandung dua defenisi, yaitu pertama, aktivitas piker-murni yang dapat diartikan bentuk aktivitas akal manusia dalam berusaha untuk mendapatkan pemahaman secara murni dan mendalam. Kedua, berpikir adalah sebuah produk yang dihasilkan dari berpikir secara murni.(Zulmuqim, 2013)

Kata Moderasi Beragama, berasal dari dua suka kata, yaitu Moderasi dan Beragama. Moderasi merupakan implementasi terkait dengan kata *wasathiah* atau *wasathan*, yang bermakna Tengah-tengah, seimbang atau berkeadilan.(Fahri & Zainuri, 2019) Selain itu, *wasathiah* juga memiliki padanan kata, yaitu *tawassuth* (Tengah-tengah), *I'tidab* (adil), *tawazun* (berimbang).(Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 16) Menurut pendapat Duski Samad, yang disampaikan pada saat perkuliahan Islam Moderatif, bahwa makna *wasathiah* itu berasal dari *wasath* dan diserap dalam Bahasa Indonesia dan digunakan dalam sepak bola, yaitu wasit. Wasit adalah seseorang yang harus seimbang dan adil serta tidak memihak pada sayap kanan maupun sayap kiri. Maka dapat dipahami, bahwa makna dari *wasathiah* adalah intepretasi masyarakat terkait sesuatu objek dengan memahami secara seimbang, keadilan dan sikap toleransi.(Duski Samad, 2024a) Sedangkan moderasi dalam Bahasa Inggris, maka dapat diartikan, yaitu *Moderation* yang bermakna kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kurang) dan penguasaan diri.(Tim

Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) Jika dirujuk dalam kamus KBBI, kata moderasi bermakna pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman.(Zulkarnain, 2023)

Sedangkan makna beragama memiliki arti, implementasi masyarakat atau umat dalam bersikap dan berbuat terkait dengan agama yang diyakini. Maka dapat disimpulkan, bahwa moderasi beragama adalah sikap seseorang atau individu dalam praktik terhadap keyakinan, sikap dan moral dengan cara seimbang, tidak kurang dan juga tidak berlebihan serta tidak secara ekstrem dan tidak radikal.

## **2. Konsep Memahami Moderasi Beragama**

Dalam memahami moderasi beragama, maka setiap individu, kelompok dan seluruh warga negara perlu memahami secara komprehensif terkait dengan makna dari moderasi beragama. Pada awal dimunculkan istilah moderasi beragama, ditengah masyarakat memiliki perbedaan (pro-kontra) dalam menyikapi dan memahaminya. Bahkan, ada disebagian kelompok ataupun individu masyarakat memahami program pemerintahan untuk menyesatkan umat dan dianggap sebuah program yang bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, dalam menyikapi hal tersebut, maka pihak pemerintahan selalu menggiatkan dan mensosialisasikan kepada masyarakat terkait pemahaman moderasi beragama. Dalam menjalankan dan memahami Moderasi Beragama terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

Pertama, Keseimbangan (Tawazun)

Keseimbangan merupakan istilah yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Maksud dari hidup seimbang berarti tetap tegas dan tidak keras dan tidak merampas pada hak orang lain dan merugikannya. Cara pandang keseimbangan untuk dapat melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan, tidak kurang, tidak konservatif dan tidak radikal.(Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) Selain itu, konsep seimbang merupakan tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Jika dipahami kata tawazun ini berasal dari akar kata mizan yang berarti timbangan. Namun tidak dipahami sebagai alat atau benda untuk menimbanginya, melainkan konsep keadilan dalam menjalankan kehidupan didunia maupun akhirat.

Kedua, Keadilan (ʻItdal)

Makna adil berasal dari kata Bahasa arab yang berarti sama. Maka dapat dipahami, bahwa adil adalah sikap dan cara pandang dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajibannya serta membagi sesuai dengan porsinya.(Hasan, 2021) Mohammad Hashim Komali berpendapat, bahwa konsep prinsip keseimbangan dan adil dalam moderasi beragama merupakan dalam beragama tidak memiliki cara pandang yang ekstrem, melainkan mencari titik temu terhadap suatu masalah.(Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) Berdasarkan kedua konsep berimbang dan berkeadilan, akan lebih mudah terwujudkan seseorang memiliki tiga karakter, yaitu kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan moderasi beragama, selalu mencari jalan Tengah, akan lebih mudah diwujudkan jika seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai.(Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019)

Ketiga, Toleransi (Tasamuh)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa kata toleransi memiliki makna sikap saling menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu yang berbeda atau berlawanan dengan pendirian. Kata tasamuh berasal dari Bahasa arab, yang berarti memudahkan.(Hasan,

2021) Maka dapat disimpulkan, bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap perbedaan, baik dari segi sudut pandang, keyakinan maupun perbuatan. Konsep utama yang perlu diperhatikan dalam toleransi, yaitu Aqidah, Ibadah, Syariat, Simbol Agama dan Tokoh Agama.(Duski Samad, 2024a) Karena dalam Agama Islam, konsep toleransi memiliki Batasan tersendiri, sebagaimana Allah Swt. Menjelaskan dalam surat Al-Kafirun ayat 6, yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.* (Qs. Al-Kafirun: 6)

Selain itu, ada juga yang menambahkan terkait dengan prinsip menjalankan moderasi beragama selain tiga prinsip diatas, yaitu *Tawassuth* (mengambil jalan Tengah), *syura* (musyawarah), *Isblah* (reformasi), *Tabadhdhur* (berkeadaban), *musawab* (egaliter), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) dan *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif).(Sari dkk., 2023) Menurut Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag dalam sebuah tulisannya di koran online, beliau menjelaskan, bahwa nilai-nilai dasar dalam penguatan terhadap mengimplementasikan moderasi, yaitu kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan terhadap tradisi (kearifan lokal).(Duski Samad, 2024b)

Moderasi beragama merupakan bentuk implementasi masyarakat terhadap memahami perbedaan yang terjadi antar masyarakat yang lebih memfokuskan pada berkehidupan dan kemanusiaan, baik dalam bersikap, bertutur maupun bertindak. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat dan negara yang damai, Sejahtera dan saling berinteraksi serta bersosialisasi dengan baik antar masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok.

Tujuan utama terhadap pelaksanaan program moderasi beragama, yaitu

- a. Menghargai perbedaan  
Menghargai perbedaan agama, keyakinan, suku, ras, dan golongan orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain.
- b. Menjaga sikap tenang  
Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi sangat diperlukan.
- c. Menjaga hubungan harmonis  
Dialog antar agama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama.
- d. Menciptakan ekosistem moderasi beragama  
Ekosistem ini merujuk pada kondisi di mana keberagaman agama dan keyakinan dapat diterima oleh semua pihak.
- e. Mengembalikan ajaran agama ke jalan yang lebih tepat  
Moderasi beragama bertujuan untuk memperkuat ajaran agama dan membentengi nalar keagamaan masyarakat dari infiltrasi radikalisme dan terorisme.

### **3. Peran Filsafat dalam Perkembangan Moderasi Beragama**

Filsafat merupakan sebuah sarana yang diperlukan oleh ilmuwan untuk mencari sebuah kebenaran terhadap suatu ilmu pengetahuan yang berkembang, sehingga dapat berpikir secara arif dan bijaksana.(Rofiq, 2018) Dalam perkembangan kajian filsafat, maka terdapat beberapa filsafat yang sangat berperan dalam perkembangan moderasi beragama di Indonesia, diantaranya, yaitu filsafat agama, filsafat Islam dan Filsafat Perennial. Oleh karena itu, Filsafat sangat berperan sekali dalam perkembangan moderasi beragama di Indonesia, yaitu:

### Pertama, Filsafat agama

Menurut Harun Nasution, Filsafat Agama adalah berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika yang bebas. Maka terdapat dua bentuk pemikiran dalam filsafat agama, yaitu pertama, mengkaji dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran agama dan tanpa tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama. Kedua, mengkaji dasar-dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran suatu ajaran agama dan tidak bertentangan dengan logika.(Saleh, 2012) Filsafat agama dapat membantu memahami pluralitas agama. Filsafat agama berfokus pada istilah-istilah dan makna yang digunakan dalam agama, bukan pada apa yang diyakini. Filsafat agama dapat membantu manusia berpikir dan berperilaku moderat, baik antar umat beragama maupun antar umat seagama.(Nasution, 2022) Filsafat agama berperan dalam moderasi beragama di Indonesia dengan memberikan konstruksi agar manusia berpikir dan berperilaku moderat. Filsafat agama tidak berkepentingan pada apa yang diyakini, tetapi pada istilah-istilah dan makna yang digunakan dalam agama.(Nasution, 2022) Ada beberapa bentuk peran filsafat agama dalam perkembangan moderasi beragama, yaitu: Membantu memahami pluralitas agama, Membantu mempertajam pemahaman terhadap agama, Membantu mendapatkan kebenaran yang paling hakiki, Membantu membentuk ilmu dan etika, Membantu mendekati diri kepada Tuhan.(Fahrian & Fitri, 2022)

### Kedua, Filsafat Islam

Filsafat Islam adalah pemikiran yang berasal dari sudut pandang umat Islam tentang aspek-aspek agama dan ajaran Islam. Filsafat Islam juga dikenal sebagai filsafat Arab atau filsafat Muslim. (Afrizal, 2014) Filsafat Islam dapat membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih bijak dalam menilai sesuatu, sehingga dapat mewujudkan perilaku moderat. Belajar filsafat Islam dapat memberikan implikasi terhadap pola pikir seseorang, terutama dalam memandang persoalan.(Usan & Bustam, 2022) Filsafat Islam berperan penting dalam perkembangan moderasi beragama di Indonesia, di antaranya: Mendorong sikap bijak dalam menilai sesuatu,(Usan & Bustam, 2022) Membantu memahami makna ajaran agama Islam, Membantu menghindari praktik keagamaan yang formalistik, Membantu mengembangkan kekuatan spiritual,(Aurelia, 2023) Membantu memahami pluralitas agama dan Membantu membangun konstruksi berpikir dan berperilaku moderat. (Usan & Bustam, 2022)

### Ketiga, Filsafat perennial

Filsafat perennial adalah aliran pemikiran yang menyatakan bahwa tema-tema umum yang muncul di berbagai agama di dunia dapat mencerahkan kebenaran universal tentang hakikat realitas, kemanusiaan, dan etika. Filsafat ini juga dikenal sebagai perennialisme dan kebijaksanaan perennial.(Muhammad Asep Septiawan, 2021) Filsafat perennial memiliki sudut pandang yang radikal dan inklusif dalam mencari titik temu antar agama.(Baharudin, 2016) Nilai-nilai utama moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, kesetaraan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, memiliki kesamaan visi dengan filsafat perennial.(Muhammad Asep Septiawan, 2021)

Filsafat perennial memiliki peran penting dalam perkembangan moderasi beragama di Indonesia karena sudut pandang dan nilai-nilainya yang sejalan dengan moderasi beragama yaitu:

- a. Sudut pandang  
Filsafat perennial memiliki sudut pandang tersendiri tentang agama yang menggunakan kerangka berpikir inklusif dan radikal.
- b. Nilai-nilai

Nilai-nilai filsafat perennial, seperti toleransi, inklusivitas, kesetaraan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama. (Muhammad Asep Septiawan, 2021)

c. Memahami pluralitas agama

Filsafat perennial sering digunakan untuk memahami pluralitas agama.

d. Konstruksi berpikir dan berperilaku

Filsafat perennial memberikan konstruksi kepada manusia agar selalu berpikir dan berperilaku moderat. (Usan & Bustam, 2022)

## KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan sikap keagamaan yang diwujudkan dengan menyeimbangkan keyakinan, watak, dan moral. Moderasi beragama bertujuan untuk memperkuat dan mengembalikan ajaran agama ke jalan yang lebih tepat. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung moderasi beragama, di antaranya: Mempraktikkan nilai-nilai Pancasila, Menghormati tradisi-tradisi keagamaan, Menghargai perbedaan, Bersikap toleransi, Bersikap adil. Oleh karena itu, dalam perkembangan moderasi beragama sebagai program Kementerian Agama RI dalam mewujudkan Masyarakat yang humanis dan saling menghargai satu sama lain, maka filsafat sangat berperan penting untuk mewujudkan hal tersebut, sehingga setiap warga negara Indonesia mampu berpikir secara kritis, arif, bijaksana, memiliki cara pandang dan berbuat tidak berlebihan (*ekstrem*). Diantara jenis filsafat yang berperan dalam perkembangan moderasi beragama di Indonesia, yaitu filsafat agama, filsafat Islam dan filsafat perennial. Ketiga filsafat tersebut memiliki tujuan yang sama dengan konsep moderasi beragama di Indonesia, seperti menghargai perbedaan, berpikir secara inklusif dan radikal serta memiliki sudut pandang yang moderat.

## REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Filsafat Islam di Mesir Kontemporer*. Rajagrafindo Persada.
- Aurelia, D. (2023). Urgensi Filsafat Islam dalam Pengembangan Wawasan Pemikiran Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. *Islam & Contemporary Issues*, 3(2), 41–46. <https://doi.org/10.57251/ici.v3i2.1109>
- Baharudin, M. (2016). Filsafat Perennial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 29–64. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.337>
- Duski Samad. (2024a). *Islam Moderatif: Perkuliahan Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang*.
- Duski Samad. (2024b, Juni 27). Moderasi Menjaga Keseimbangan. *Sigit24.com (Akurat dan Terpercaya)*. <https://www.sigit24.com/2024/06/moderasi-menjaga-keseimbangan-oleh-prof.html>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Fahrian, Y., & Fitri, A. (2022). RELASI ILMU, FILSAFAT DAN AGAMA DIMENSI PARADIGMA PROPETIK. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.314>
- Hasan, M. (2021). *PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru>
- Isnaeni, A., Fauzan, F., Susanto, I., Ghozali, A. M., & Saputra, E. (2024). The Minority Stigma of Niqabi in Social Communities: A Study of Living Sunnah on Niqab-Wearing Students at

- the Islamic State University in Lampung. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.22587>
- Jamaluddin Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1). <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- M. Quraish Shihab. (2008). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. I. Lentera Hati*.
- Muhammad Asep Septiawan. (2021). *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Perennial*. Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
- Muhlisin, M., Kholis, N., & Rini, J. (2023). Navigating the Nexus: Government Policies in Cultivating Religious Moderation Within State Islamic Higher Education. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 11(1), 207. <https://doi.org/10.21043/qijis.v11i1.12677>
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Nasution, N. F. (2022). HUBUNGAN FILSAFAT AGAMA DAN MODERASI. *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 1(2). <https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2.54>
- Putra, I. M. (2023). Pemahaman Moderasi Beragama dan Tingkat Toleransi pada Milenial Muslim di Perkotaan. *Intizar*, 29(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.13818>
- Ritaudin, M. S. (2017). MENGENAL FILSAFAT DAN KARAKTERISTIKNYA. *KALAM*, 10(2), 127. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Saleh, M. (2012). *FILSAFAT AGAMA DALAM RUANG LINGKUPNYA*. 6.
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Susi. (2021). Komunikasi Dalam Moderasi Beragama “Perspektif Filsafat Komunikasi.” *Prosiding Webinar Nasional LAHN-TP Palangka Raya*, 4. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i4.121>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama (I)*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Usan, U., & Bustam, B. M. R. (2022). FILSAFAT ISLAM SEBAGAI ASAS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 8(1), 102. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9413>
- Zulkarnain, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Manusia Ali Syariati. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 210–227. <https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.770>
- Zulmuqim. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam (Konsepsi, Prinsip dan Aplikasi)* (1 ed.). Hayfa Press.